

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruqyah yaitu merupakan sebuah ritual atau praktek pengobatan yang dilakukan dengan cara membacakan Do'a-Do'a serta ayat-ayat pilihan yang berkaitan dengan penyembuhan dan perlindungan, tujuannya yaitu untuk menyembuhkan atau menghilangkan gangguan-gangguan supranatural atau ghaib yang terdapat dalam diri seseorang, seperti kesurupan atau gangguan lainnya. Ada dua jenis ruqyah yang harus kita ketahui, yang pertama yaitu ruqyah yang dilakukan untuk menyembuhkan atau menghilangkan gangguan ghaib dengan perantara bacaan Do'a-Do'a serta ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan hadist, biasanya praktek ini dilakukan oleh seorang ustadz dalam membantu menyembuhkan seseorang yang sedang kesurupan, melalui wasilah ayat-ayat suci Al-Qur'an serta Do'a-Do'a khusus yang diharapkan dapat menghilangkan gangguan tersebut, ruqyah ini disebut ruqyah syariyyah. Sedangkan jenis yang kedua disebut ruqyah syirkiyyah, yaitu praktek pengobatan yang dilakukan dengan membacakan Do'a-Do'a yang tidak jelas ajaranya serta mengandung unsur kesyirikan seperti menggunakan mantera, sesaji, sampai penyembelihan hewan, praktek ini biasanya dilakukan oleh seorang dukun atau paranormal. Dalam tradisi yang lain, praktek seperti ini dinamakan juga dengan eksorsisme, yaitu praktek yang dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada dalam diri seseorang.

Namun yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu ruqyah yang terjadi dalam dunia perfilman. Seperti yang diketahui, film merupakan sebuah wadah atau media yang digunakan oleh para seniman dalam

menggambarkan setiap ide dan gagasan pada sebuah cerita atau peristiwa. Film memiliki power dalam merubah cara berfikir dan berkomunikasi bagi Masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya dunia perfilman, peristiwa ruqyah yang terjadi ditengah Masyarakat juga kemudian mulai diangkat menjadi sebuah cerita yang dikemas dalam sebuah film yang bergenre horror. Tema ruqyah atau eksorsisme ini menjadi salah satu tema yang populer dalam film horror, film yang menceritakan suatu peristiwa terkait pengusiran Jin atau ruqyah ini sering kali menarik minat penonton karena mengandung unsur ketegangan, misteri dan supranatural. Di Indonesia sendiri film-film seperti ini semakin ramai dan populer sebab tidak sedikit juga peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah film itu diangkat dari kisah nyata yang terjadi ditengah dimasyarakat. Hal ini menunjukkan minat masyarakat terhadap cerita-cerita yang berkaitan dengan dunia supranatural dan ritual pengusiran makhluk halus serta mencerminkan keberagaman pendekatan dalam menggambarkan konflik antara kekuatan baik dan jahat, serta eksplorasi aspek keagamaan dan spiritualitas dalam budaya Indonesia yang multikultural.

Salah satu film horor di Indonesia yang diangkat dari kisah nyata dan membahas ruqyah adalah *Ruqyah: The Exorcisme* yang disutradarai oleh Jose Poernomo. Film ini menunjukkan bahwa kegiatan ruqiyah banyak terjadi di masyarakat. Film yang berasal dari kisah nyata ini menjelaskan seorang perempuan bernama Asha, yang dimainkan oleh aktris Celine Evangelista, yang sangat mudah memikat seorang pria. Dalam film tersebut, diceritakan sosok Asha yang tubuhnya diisikan sesosok makhluk halus. Film ini dirilis pada 5 Oktober 2017 yang menceritakan awal pertemuan tokoh Asha dengan tokoh Mahisa yang diperankan oleh Evan Sanders. Sosok Mahisa dalam film ini, rela meninggalkan istri dan

anaknya demi menyembuhkan Asha. Salah satu cara yang ditempuh Mahisa untuk menghilangkan roh halus dalam tubuh Asha dilakukan dengan menggunakan teknik ruqiyah dan *exorcisme*.

Film ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena yang pertama film ini diangkat dari kisah nyata yang disaksikan langsung oleh sang sutradara, kemudian dari film *Ruqyah: The Exorcisme* ini terdapat fenomena *living Qur'an*, yaitu menceritakan sebuah ritual Islami atau yang disebut ruqyah, yang mana adegan ruqyah yang ditampilkan dalam film tersebut mengandung resepsi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun beberapa bacaan ayat suci Al-Qur'an yang ditampilkan dalam adegan ruqyah di film ini antara lain (QS. Al-Fatihah/1: 1-7), (QS. Al-Ikhlâs/112: 1-4), (QS. Al-Falaq/113: 1-5), (QS. An-Nas/114: 1-6), (QS. Al-Baqarah/2: 255), dan (QS. Ali Imran/3: 173). Terakhir film *Ruqyah: The Exorcisme* ini telah dikonsumsi oleh masyarakat umum. Orang-orang yang menontonnya dapat memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam yang disampaikan dalam film, yang dapat memengaruhi tingkat keberagamaan mereka.

Penelitian ini mengkaji resepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan pada adegan ruqyah yang ada di film "*Ruqyah: The Exorcisme*." Alasan penulis melakukan penelitian dengan judul ini karena penelitian terkait adegan ruqyah yang ditampilkan dalam sebuah film ini menarik untuk dikaji, bagaimana ruqyah yang umumnya disaksikan langsung kemudian ditampilkan dalam sebuah adegan di film serta bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks sinematik. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah terkait bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan dalam adegan ruqyah pada film *Ruqyah: The Exorcisme* ini dapat dipahami dan dimaknai, kemudian sejauh mana film ini dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan ataupun nilai-nilai Al-Qur'an.

Ekspresi pemahaman keagamaan, termasuk mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk pengobatan ruqyah ini perlu dikaji serta dianalisis lebih jauh. Dalam analisis tersebut, penulis menggunakan teori resepsi milik Hans Robert Jauss yaitu fokus kepada usaha seorang pembaca dalam mengolah suatu karya, dalam hal ini yaitu menerima dan memahami isi teks. Namun ketika menganalisis data penulis juga menggunakan perspektif Ahmad Rafiq sebagai pendekatan dari teori resepsi milik Jauss, Ahmad Rafiq mengadaptasi teori resepsi milik Jauss dengan membagi resepsi terhadap Al-Qur'an menjadi tiga jenis, yaitu eksegesis, estetis dan fungsional. Selain itu, penelitian terkait resepsi terhadap penggunaan ayat suci Al-Qur'an atas adegan ruqyah dalam sebuah film ini masih sangat sedikit dilakukan, penelitian sebelumnya lebih fokus kepada praktek ruqyah secara langsung dimasyarakat. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait ruqyah dalam film ini lebih dalam lagi dengan fokus kepada praktek dan pemaknaan penggunaan ayat suci Al-Qur'an sebagai sebuah fenomena penghidupan Al-Qur'an terhadap sebuah adegan ruqyah yang terdapat dalam film *Ruqyah: The Exorcisme*. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Resepsi Al-Qur'an Oleh Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon terhadap Adegan Ruqyah dalam Film *Ruqyah: The Exorcisme*".

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya, penulis membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan yang akan dikaji dan tidak melebar pembahasannya, maka dari itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana adegan ruqyah yang ditampilkan dalam film *Ruqyah:*

The Exorcisme?

2. Bagaimana resepsi responden terkait ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah pada film *Ruqyah: The Exorcisme?*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktek ruqyah yang ditampilkan dalam film *Ruqyah: The Exorcisme*.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana resepsi responden terkait ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah pada film *Ruqyah: The Exorcisme*.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu diharapkan memiliki kegunaan yang dapat bermanfaat untuk khalayak umum, diantara kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharap bisa memperluas pemahaman bagi bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta dapat dijadikan acuan tambahan untuk siapa saja yang sedang melakukan penelitian khususnya mengenai resepsi Al-Qur'an dan ruqyah.

b. Kegunaan praktis

a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pemahaman bagi peneliti yang dapat dijadikan pengalaman dibidang akademik.

b) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan objek wilayah kajian Al-Qur'an khususnya living Qur'an dan resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

c) Bagi pembaca

Dapat memberi manfaat serta motivasi bagi para pembaca khususnya dibidang akademik agar lebih peka terhadap fenomena baru khususnya terkait resepsi Al-Qur'an dan kajian living Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fatimatul Mu'alifah. Hasil penelitian Fatimatul ini menjelaskan pengobatan ruqyah yang dilakukan sesuai ajaran islam, yaitu dengan membaca kalam allah serta beberapa Do'a yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, selain itu dijelaskan juga bahwa ruqyah pada dasarnya bukan hanya dilakukan untuk mengusir jin saja tetapi bisa juga digunakan dalam mengobati masalah gangguan psikologi juga, seperti yang dilakukan di sebuah klinik yang ada di Semarang yang bernama Griya Sehat Syafaat 99.¹ Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas terkait praktek ruqyah, namun yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih fokus membahas terkait pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang terdapat dalam film *Ruqyah: The Exercisme* sebagai *subyek* penelitian ini.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Santi Siti Fatimah. Hasil penelitian yang ditulis oleh Santi ini membahas pelaksanaan ruqyah yang belandaskan nilai-nilai keislaman, seperti dengan membacakan ayat suci alqur'an, yang mana selain bertujuan untuk mengobati jiwa ataupun berbagai gangguan yang ada ditubuh kita, dengan metode ini juga kita bisa mejadikan sebagai amal ibadah ketika membacanya. Kemudian dalam penelitian ini juga diterangkan apa saja yang mempengaruhi

¹ Fatimatul Mu'alifah, "Terapi Ruqyah Syar'iyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang" (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018).

penghambatan metode ini sehingga belum banyak diterima dan dilakukan dimasyarakat.² Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas terkait praktek ruqyah, namun yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih fokus membahas terkait pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang terdapat dalam film *Ruqyah: The Exercisme* sebagai *subyek* penelitian ini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mizan Anshori. Hasil penelitian yang ditulis oleh Mizan ini menjelaskan terkait praktek ruqyah yang digunakan sebagai penawar terhadap gangguan-gangguan ghaib seperti sihir, dijelaskan juga bahwa sebetulnya praktek pengobatan ini banyak mengandung hal-hal positif dibandingkan dengan praktek perdukunan, akan tetapi realitanya masih banyak masyarakat yang lebih memilih untuk melakukan pengobatan atau penangkal gangguan dengan meminta bantuan dukun ataupun paranormal, padahal ruqyah sudah jelas bersumber dari kalam Allah dan tidak mengandung kesyirikan.³ Penelitian ini dilakukan di daerah Prambanan Yogyakarta sebagai subjek penelitiannya, Persamaan dalam penelitian ini yakni membahas terkait praktek ruqyah, namun yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih fokus membahas terkait pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang terdapat dalam film *Ruqyah: The Exercisme* sebagai *subyek* penelitian ini.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Annisa Rahma. Hasil penelitian yang ditulis oleh Annisa ini menjelaskan pengobatan dengan menggunakan terapi ruqyah yaitu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Do'a-Do'a. Selain itu dijelaskan juga bahwa ruqyah pada dasarnya bukan

² Santi Siti Fatimah, "*Metode Ruqyah Terhadap Kesehatan Mental Santri*".

³ Mizan Anshori, "Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Bitussalam Prambanan Yogyakarta)" (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

hanya dilakukan untuk mengusir Jin saja tetapi bisa juga digunakan dalam mengobati masalah gangguan psikologi juga.⁴ Berbeda dengan penelitian penulis, dalam hal ini penulis tidak hanya fokus kepada praktek ruqyah sebagai media pengobatan saja tetapi bagaimana pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang dikemas dan ditampilkan di dalam sebuah film.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Natsir meneliti tentang Radikalisme dalam Ruqyah. Hasil penelitian yang ditulis oleh Ahmad Nasir ini mengungkapkan paham radikalisme yang terdapat dibalik praktek pengobatan ruqyah, peneliti menjelaskan bahwa terdapat sebagian masyarakat muslim tidak hanya semata-mata melakukan praktek ruqyah ini hanya untuk sebagai media pengobatan, akan tetapi dijadikan sebagai penyebaran ideology radikal yang mana dalam penelitian ini bersumber di sebuah platform digital yaitu Youtube yang menayangkan sebuah video pelatihan ruqyah yang diunggah oleh akun Nuruddin AlIndunissy yang berfaliasi dengan QHI.⁵ Berbeda dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih fokus membahas terkait pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang terdapat dalam film Ruqyah: *The Exercisme* sebagai *subyek* penelitian ini.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Arni. Hasil penelitian ini menjelaskan pengobatan dengan menggunakan terapi ruqyah yaitu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Do'a-Do'a. Selain itu dijelaskan juga bahwa ruqyah pada dasarnya bukan hanya dilakukan untuk mengusir jin saja tetapi bisa juga digunakan dalam mengobati masalah gangguan psikologi, dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa para ulama juga

⁴ Annisa Rahma, "*Terapi Al-Qur'an dengan Metode Ruqyah Syar'iyah*".

⁵ Ahmad Natsir, "Radikalisme dalam Ruqyah Shar'iyah (Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Quranic Healing Indonesia di Youtube)," *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 16, No. 1, (2018).

sepakat penggunaan ruqyah ini dengan ayat suci Al-Qur'an dan yakin bahwa manusia hanya sebagai perantara, masalah kesembuhan adanya izin dari Allah Swt. Rasulullah saw mempraktikkan tiga jenis pengobatan ilahiyah yaitu Ruqyah Syar'iyah, Thabi'iyah dan Al-Jam'u baina huma ketiga pengobatan tersebut dirangkum dalam satu system yang disebut Thibbun Nabawi.⁶ Berbeda dengan penelitian penulis, dalam hal ini penulis tidak hanya fokus kepada praktek ruqyah sebagai media pengobatan saja tetapi bagaimana pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang dikemas dan ditampilkan di dalam sebuah film.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Alfiyah Laila. Afiyatun meneliti tentang Ruqyah sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang mengatasi kesurupan dengan berbasis spiritual yaitu menggunakan terapi ruqyah yang ada di sekolah asrama Nasrun Minallah, dijelaskan juga bahwa salah satu penyebab kesurupan ini disebabkan oleh gangguan psikis.⁷ Berbeda dengan penelitian penulis, dalam hal ini penulis tidak hanya fokus kepada praktek ruqyah sebagai media pengobatan saja tetapi bagaimana pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang dikemas dan ditampilkan di dalam sebuah film.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Adyanata. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang penerapan Sunnah Nabi saw yaitu Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center. Mulai dari bagaimana karakter kepribadian pelaku ruqyah baik itu peruqyah maupun pasiennya, lalu dijelaskan pula bagaimana praktek yang dilakukan serta cara-cara

⁶ Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, No. 1 (2021).

⁷ Alfiyah Laila Afiyatun, "Ruqyah sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, No. 2 (2019).

atau tahapan dalam pelaksanaannya.⁸ Berbeda dengan penelitian penulis, dalam hal ini penulis tidak hanya fokus kepada praktek ruqyah sebagai media pengobatan saja tetapi bagaimana pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang dikemas dan ditampilkan di dalam sebuah film.

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Radya Yudiantiasa dalam Skripsinya meneliti tentang Al-Qur'an dan Performasi dalam Film Munafik 1 dan 2. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang performasi (performance) yang dimaksud adalah adegan ruqyah yang terdapat dalam film tersebut. Titik fokus kajiannya itu terdapat pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah. Adapun beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis dan menemukan sinkronisasi antara ritual ruqyah, fase liminalitas, dan juga ayat-ayat Al-Qur'an dalam film ini ialah teori tentang ritual dan liminal dari Victor Truner. Sedangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam film ini, penulis menggunakan teori Sam D. Gill agar dapat melihat aspek informatif dan performatif ayat-ayat yang digunakan.⁹ Berbeda dengan penelitian penulis, dalam hal ini penulis tidak hanya fokus kepada praktek ruqyah sebagai media pengobatan saja tetapi bagaimana pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang dikemas dan ditampilkan di dalam sebuah film.

Kesepuluh, ditulis oleh Muhammad Faiz bin Mohd Nazri dengan judul Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis. Hasil penelitian ini menjelaskan terkait metode ruqyah seperti apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan tersebut lalu apa saja fungsi dari adanya

⁸ Adyanata, "Penerapan Sunnah Nabi saw Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center," *Jurnal An-Nida* 38, No. 2 (2013).

⁹ Muhammad Radya Yudiantiasa, "Al-Qur'an dan Performasi dalam Film Munafik 1 dan 2" (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

praktek ruqyah ini, seperti salah satunya dijelaskan bahwa ruqyah pada dasarnya bukan hanya berfungsi untuk mengusir jin saja tetapi bisa juga digunakan dalam mengobati masalah gangguan psikologi.¹⁰ Berbeda dengan penelitian penulis, dalam hal ini penulis tidak hanya fokus kepada praktek ruqyah sebagai media pengobatan saja tetapi bagaimana pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang dikemas dan ditampilkan di dalam sebuah film.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis temukan, dapat disimpulkan bahwa pengobatan ruqyah tidak hanya terbatas pada upaya mengatasi gangguan sihir dan mengusir Jin, metode ini juga dapat digunakan dalam menangani penyakit non medis atau gangguan psikis dan fisik. Sedangkan penulis lebih berfokus kepada praktek serta pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang dikemas dan ditampilkan di dalam sebuah film.

F. Kerangka Teori

Teori resepsi ini merupakan teori aliran sastra. Awal mula kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Maksudnya ialah untuk mendapat penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra, dalam praktiknya pembaca memilih makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar mempunyai arti dari tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra. Tujuan dari teori resepsi ini adalah untuk mengkaji karya sastra dengan memusatkan perhatian pada tindakan dan reaksi pembaca suatu teks.¹¹ Teori resepsi telah ada sejak tahun 1960, namun konsep-konsep yang sesuai baru dijumpai pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang terkenal sebagai pelopor teori resepsi ialah

¹⁰ Muhammad Faiz bin Mohd Nazri, "*Fungsi Ruqyah Syar'iyah*".

¹¹ Adrika Fithrotul Aini, "*Pengantar Kajian Living Al - Qur'an*", (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), hal.56.

Mukarovsky, akan tetapi yang mengutarakan teori-teori resepsi ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss.¹²

Hans Robert Jauss adalah salah satu pemikir yang mempunyai andil besar terhadap munculnya teori resepsi sastra. Pada saat itu, pemikirannya dianggap sebagai pemikiran yang menggemparkan ilmu sastra tradisional di Jerman Barat. Essainya yang berjudul *The Change in the Paradigm of Literary Scholarship* atau “Perubahan Paradigma dalam Ilmu Sastra”. Teori yang dilahirkan oleh Jauss menitikberatkan pengamatannya pada pembaca sebagai konsumen dan memandang bahwa karya sastra merupakan suatu proses dialektika yang terlahir dari produksi dan resepsi.¹³

Jauss memberikan kedalaman pada sejarah sastra dengan konsep kuncinya ialah horison keinginan pembaca yang tersusun atas tiga kriteria, adapun tiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Norma genetik, yaitu norma yang ada di dalam teks kemudian dibaca oleh pembaca.
2. Pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang akan dibaca sebelumnya.
3. Kontras antara fiksi dan fakta, artinya mampu atau tidaknya seorang pembaca untuk memahami teks baru.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (l. 1944) bahwa resepsi berasal dari kata latin *Recipere* yang berarti penerimaan. Dalam arti meluas Ratna mendefinisikan resepsi merupakan sebuah metode pemberian makna

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2008): hal. 68.

¹³ C. Robert Holub, *Reception Theory A Critical Introduction* (London and New York: Metheun, 1984), hal.57.

sebuah karya yang kemudian karya tersebut mendapatkan tanggapan dari orang yang membaca dan memunculkan respon terhadapnya.¹⁴

Pada awalnya teori resepsi ini masuk dalam teori sastra, namun kemudian digunakan pula untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam memperlakukan Al-Qur'an. Maka resepsi Al-Qur'an ini menekankan pada pembaca dalam membentuk makna dari suatu karya sastra yakni Al-Qur'an.¹⁵ Teori resepsi dalam konteks Al-Qur'an dipahami sebagai suatu kajian yang merupakan reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ragam respon dan tanggapan tersebut bisa berupa cara masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat Muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an, dan cara masyarakat Muslim mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dalam hal ini Nur Khalis Setiawan berpendapat resepsi Al-Qur'an diartikan sebagai metode seorang Muslim menerima Al-Qur'an sebagai teks.¹⁶ Dijelaskan Ahmad Baidowi dalam artikelnya bahwa ada tiga cara umat Islam umumnya merespon kehadiran Al-Qur'an: resepsi hermeneutis (berupa terjemahan dan tafsir), resepsi sosial-budaya dan agama (fungsi Al-Qur'an berupa budaya dan adat istiadat yang diterapkan masyarakat setempat), dan resepsi estetis (bagaimana seseorang menerima sebuah karya dan mengekspresikan tanggapannya terhadap karya tersebut).¹⁷

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *'Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.165.

¹⁵ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017).

¹⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), hal.68.

¹⁷ Ahmad Rafiq, *"The Reception of the Qur'an in Indonesia"*, hal.144.

Oleh karena itu, terdapat dialektika, interaksi, dan resepsi Al-Qur'an dalam penelitian ini. Pada akhirnya, penelitian ini akan membantu untuk mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Agar penelitian ini dapat dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian serta untuk menjawab persoalan dalam rumusan masalah, maka perlu menggunakan teori dalam membedah pisau analisis, dalam hal ini penulis menggunakan teori Hans Robert Jauss. Dalam buku yang berjudul *Toward an Aesthetic of Reception* Jauss mengungkapkan tujuh tesis sebagai berikut:¹⁸

1. Karya sastra bukan monumen yang mengungkap makna yang satu dan sama, artinya karya sastra tidak memiliki makna tunggal. Menurut Jauss karya sastra ibarat orkestra yaitu memberi kesempatan kepada pembaca untuk menghadirkan resonansi baru. Maka sama dengan teks Al-Qur'an yang dapat ditafsirkan dan dipahami dengan penafsiran dan pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam adegan ruqyah memberikan penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda pula oleh para responden.
2. Sistem horizon harapan timbul sebagai akibat adanya monument historis karya sastra. Artinya pembaca membawa harapan, pengalaman dan pengetahuan saat membaca teks. Dalam hal ini setiap responden memiliki latar belakangnya masing-masing sehingga mempengaruhi horizon harapan mereka saat meresepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam adegan ruqyah tersebut.
3. Rekontruksi mengenai horizon harapan terhadap karya sastra, yaitu teks dipahami dalam konteks zaman dan pengalaman

¹⁸ Hans Robert Jaus, "*Toward an Aesthetic of Reception*", hal.20.

hidup pembaca, artinya pemaknaan bersifat historis dan kontekstual. Dalam hal ini adalah suatu ayat Al-Qur'an yang umumnya dibaca atau kita dengarkan dalam sebuah pengajian kemudian bisa kita temukan atau dengarkan dalam sebuah film.

4. Jika ternyata ada jarak estetik antara horizon harapan dengan sebuah karya sastra yang baru, maka proses penerimaan dapat mengubah horizon harapan baik melalui penyangkalan terhadap pengalaman estetik yang sudah dikenal, atau melalui kesadaran bahwa sudah muncul suatu pengalaman estetik yang baru. Disini dituntut penerimaan sastra sebagaimana penerimaan seni pertunjukan, yang selalu memenuhi horizon harapan sesuai dengan citarasa keindahan, sentimen-sentimen, dan emosi-emosi yang sudah dikenal.
5. Apabila pemahaman dan pemaknaan karya sastra menurut resepsi historis (jadi dengan analisis diakronis) tidak dapat dilakukan karena adanya perubahan estetik, maka seorang dapat menggunakan perspektif sinkronis untuk menggambarkan persamaan, perbedaan, pertentangan ataupun hubungan antara system seni sezaman dengan seni dalam masa lampau. Sebuah sejarah sastra menjadi mantap dalam pertemuan perspektif sinkronis sebagai elemen struktural yang tidak dapat dipisahkan.
6. Teori estetika penerimaan tidak sekedar mengenai makna dan bentuk karya sastra menurut pemahaman historis. Dia menuntut agar kita memasukkan sebuah karya sastra individual kedalam rangkaian sastra, agar lebih dikenal posisi dan arti historisnya dalam konteks pengalaman sastra.

7. Tugas sejarah sastra tidak menjadi lengkap dengan hanya menghadirkan sistem-sistem sastra secara sinkronis dan diakronis, melainkan harus dikaitkan dengan sejarah umum. Kedudukan khas dan unik dari sejarah sastra perlu mendapat kepenuhannya dalam sejarah umum. Hubungan ini tidak berakhir dengan sekedar menemukan gambaran mengenai situasi social yang berlaku didalam karya sastra. Fungsi sosial sastra hanya sungguh-sungguh terwujud bila pengalaman sastra pembaca masuk kedalam horizon harapan mengenai kehidupannya yang praktis, membuat dirinya semakin memahami dunianya dan akhirnya memiliki pengaruh kepada tingkah laku sosialnya.

Untuk menganalisis penelitian ini penulis menggunakan pendekatan resepsi dari perspektif Ahmad Rafiiq yang diadaptasi dari teori utama resepsi milik Hans Robert Jauss. Terdapat tiga tipologi resepsi menurut Rafiq sebagai berikut:¹⁹

1) Resepsi Eksegesis

Yaitu dimana Al-Qur'an sebagai suatu teks dimaknai dan ditafsirkan baik bi al-lisān ataupun bi al-qalam. Bi al-lisān artinya Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir Al-Qur'an atau dalam sebuah ceramah dan kegiatan keagamaan. Sedangkan bi al-qalam yaitu penafsiran Al-Qur'an yang kemudian ditulis mejadi sebuah kitab tafsir. Termasuk memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan dalam sebuah film.

¹⁹ Ahmad Rafiq, "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan Dan Fungsi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2004).

Dengan demikian, istilah eksegesis pada dasarnya mengacu pada proses dan hasil penafsiran teks, khususnya dalam konteks penafsiran kitab suci. Dari sini, eksegesis muncul sebagai tindakan penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang mengandung makna tekstual yang diungkap melalui interpretasi.²⁰

2) Resepsi Estetis

Dalam resepsi estetis, Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks yang memiliki nilai estetika dan keindahan, serta dapat diresapi dengan cara yang sama. Pendekatan ini berusaha menonjolkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an, terutama melalui analisis puitis atau melodis yang terkandung dalam bahasanya. Ketika Al-Qur'an diterima secara estetis, artinya ia dapat ditulis, dibaca, dinyanyikan, atau ditampilkan dengan cara yang indah dan memikat.

Dalam resepsi ini, Al-Qur'an dianggap sebagai teks yang memiliki nilai estetis atau keindahan. Tujuan dari resepsi ini untuk menunjukkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an, baik melalui kajian puitik atau melodik dari bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat diterima secara estetis, yang berarti Al-Qur'an dapat diungkapkan, dibaca, diucapkan, diperdengarkan, atau dipertunjukkan dengan memperhatikan aspek estetisnya.

Resepsi estetis terwujud dalam budaya umat Islam. Seperti pengekspresian keimanan mereka melalui seni visual, seperti lukisan ayat-ayat Al-Qur'an di atas kanvas digital, atau pahatan kata-kata suci sebagai ornamen arsitektur termasuk dalam dunia perfilman.

²⁰ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia*.hal.148.

3) Resepsi Fungsional

Pada resepsi fungsional ini, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang ditujukan kepada umat manusia untuk digunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Al-Qur'an berfungsi sebagai wahyu yang merespons berbagai peristiwa atau sebagai panduan bagi manusia (hermeneutika humanistik) untuk melakukan tindakan tertentu. Seringkali, orang menggunakan kitab ini untuk berbagai tujuan, baik yang bersifat normatif maupun praktis. Dari tujuan-tujuan tersebut, muncul dorongan yang mengarah pada pembentukan sikap atau perilaku. Resepsi fungsional ini tercermin dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat, yang dapat diekspresikan melalui penulisan, pembacaan, pengucapan, pemutaran, penempatan, ataupun pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang, termasuk praktik komunal individu, praktik reguler atau rutin, praktik insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan, material, sehingga sistem sosial, adat, hukum, dan politik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan terstruktur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan resepsi pembaca (*reader respon*), yang memfokuskan pada pemahaman dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an

dalam adegan ruqyah pada film *Ruqyah: The Exorcisme*. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss dengan menggunakan pendekatan perspektif Ahmad Rafiq yang membagi kedalam tiga bentuk resepsi, yaitu resepsi eksegesi, estetis, dan fungsional.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data. Pertama, data primer yang diambil dari film "*Ruqyah: The Exorcisme*," khususnya adegan-adegan ruqyah yang menampilkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian tanggapan dari responden yang telah menonton film "*Ruqyah: The Exorcisme*". Kedua, data sekunder yang mencakup berbagai tulisan yang berkaitan dengan tema skripsi ini, seperti literature terkait teori resepsi, ruqyah dan perspektif Islam, serta jurnal dan artikel yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi film dan wawancara terstruktur. Berikut serangkaian langkah yang diambil oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi, diantaranya adalah:

- a. Tahap awalnya adalah observasi film dengan menonton film "*Ruqyah: The Exorcisme*" dan mengumpulkan informasi berupa dialog dan gambar terkait penggunaan ayat suci Al-Qur'an dalam adegan ruqyah yang ditampilkan pada film tersebut.
- b. Dalam tahap berikutnya, peneliti menyusun daftar pertanyaan berbasis teori resepsi Ahmad Rafiq dan mengajukan pertanyaan tersebut kepada beberapa responden yang telah menonton film.
- c. Lalu menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, di

mana data disajikan dengan kalimat deskriptif yang jelas dan dilengkapi dengan tabel pendukung.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melaksanakan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan baik dari hasil observasi dan wawancara para responden, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik. Setiap jawaban atau tanggapan akan diklasifikasikan sesuai dengan tiga kategori resepsi, yaitu: resepsi eksegesis yang menunjukkan pemahaman terhadap isi dan makna ayat, resepsi estetis yang menunjukkan respon emosional atau estetis terhadap bacaan ayat, dan terakhir resepsi fungsional yang menunjukkan keyakinan terhadap manfaat praktis atau spiritual ayat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga sistematika, penulis merencanakan penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab. Pendekatan ini diambil sebagai upaya untuk memastikan konsistensi, sehingga penulis tetap berada dalam jalur pembahasan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun bab-bab tersebut adalah:

BAB I, Pada bab ini berisi pendahuluan yang mencakup beberapa aspek penting antara lain menguraikan latar belakang masalah penelitian, kemudian merumuskan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian, kemudian menguraikan beberapa literatur atau penelitian terdahulu dan menjelaskan kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan, serta penulisan sistematika pembahasan untuk menguraikan pembahasan tiap-tiap bab.

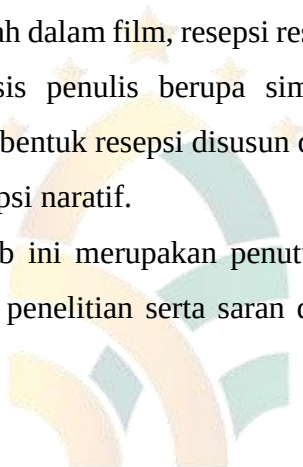
BAB II, Pada bab ini berisi pembahasan tentang Diskursus Ruqyah dalam Islam meliputi pengertian ruqyah dalam perspektif Islam, kemudian menjelaskan jenis-jenis dan hukum ruqyah, serta metode dan

syarat-syarat ruqyah.

BAB III, Pada bab ini penulis memberikan gambaran umum mengenai Film *Ruqyah: The Exorcisme*, yang akan dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab tersebut mencakup profil Film *Ruqyah: The Exorcisme*, sinopsis dari Film tersebut, karakter tokoh yang tampil di dalamnya.

BAB IV, Pada bab ini akan dibahas analisis hasil resepsi Al-Qur'an terhadap adegan ruqyah dalam film *Ruqyah: The Exorcisme*, poin pertama membahas analisis adegan ruqyah dalam film, analisis ayat-ayat yang digunakan untuk ruqyah dalam film, resepsi responden terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan analisis penulis berupa simpulan dari temuan yang berdasarkan pada tiga bentuk resepsi disusun dengan menggunakan tabel pendukung dan deskripsi naratif.

BAB V, Pada bab ini merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dan kritik untuk penelitian selanjutnya.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIEKH
SYEKH NURJATI CIREBON